

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah, terhadap Cinta Tanah Air

Zainuddin, Nanda Dwi Astri, Gumarpi Rahis Pasaribu

UIN Syahada Padangsidempuan¹, Universita Prima Indonesia², STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara³

Email: zainuddin@uinsyahada.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran bahasa daerah di sekolah terhadap penumbuhan sikap cinta tanah air peserta didik. Bahasa daerah dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa yang memiliki peran strategis dalam penguatan identitas nasional melalui jalur pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam kontribusi pembelajaran bahasa daerah terhadap pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah di Provinsi Sumatera Utara yang menerapkan pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah memberikan pengaruh positif terhadap sikap cinta tanah air peserta didik. Nilai-nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui materi pembelajaran berupa cerita rakyat, ungkapan adat, dan praktik kebahasaan tradisional yang sarat dengan nilai budaya lokal. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa daerah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya variasi media pembelajaran, serta perbedaan latar belakang kebahasaan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah perlu dioptimalkan sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk memperkuat rasa cinta tanah air yang berbasis pada keberagaman budaya bangsa.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Daerah; Cinta Tanah Air; Pendidikan Karakter; Budaya Lokal; Identitas Nasional

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian budaya bangsa yang memiliki relevansi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Indonesia sebagai negara multikultural dan multibahasa memiliki ratusan bahasa daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa daerah diposisikan sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional yang keberadaannya perlu dijaga dan diwariskan melalui jalur pendidikan formal agar tidak tergerus oleh dominasi bahasa global dan budaya populer.

Di wilayah Sumatera Utara, keragaman bahasa daerah seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Melayu menjadi potensi besar dalam pembentukan karakter peserta didik yang berbasis pada identitas lokal. Melalui pembelajaran bahasa daerah, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, solidaritas komunitas, serta etika bermasyarakat yang tercermin dalam ungkapan, peribahasa, dan tuturan tradisional. Proses pembelajaran tersebut diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan sikap kebangsaan peserta didik.

Cinta tanah air sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter nasional perlu ditanamkan secara berkelanjutan dan kontekstual. Selama ini, penanaman nilai nasionalisme sering kali dipusatkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun demikian, pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya optimal apabila tidak didukung oleh mata pelajaran lain yang memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman budaya peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa daerah dipandang memiliki potensi besar sebagai sarana penumbuhan rasa cinta tanah air karena bahasa daerah merupakan identitas awal yang membentuk kesadaran kebangsaan dari lingkup lokal menuju nasional.

Melalui pembelajaran bahasa daerah, peserta didik diajak untuk mengenali, memahami, dan menghargai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Kesadaran ini secara bertahap dapat menumbuhkan rasa

bangga terhadap identitas lokal dan nasional, sehingga cinta tanah air tidak dipahami secara abstrak, melainkan dihayati melalui pengalaman budaya yang nyata. Dengan demikian, nasionalisme yang terbentuk bukan bersifat simbolik semata, tetapi berakar pada pemahaman mendalam terhadap keberagaman dan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Bahasa daerah kerap dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap yang kurang memiliki nilai akademik strategis dibandingkan mata pelajaran lain. Selain itu, keterbatasan bahan ajar kontekstual, minimnya inovasi metode pembelajaran, serta kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dan nasionalisme ke dalam pembelajaran bahasa daerah menjadi kendala yang cukup signifikan. Akibatnya, potensi pembelajaran bahasa daerah dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pengaruh pembelajaran bahasa daerah di sekolah terhadap sikap cinta tanah air peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai peran pembelajaran bahasa daerah dalam membangun kesadaran kebangsaan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran bahasa daerah yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh pembelajaran bahasa daerah di sekolah terhadap sikap cinta tanah air peserta didik. Pendekatan ini dipandang relevan karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan sikap, persepsi, dan pengalaman belajar peserta didik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah di Provinsi Sumatera Utara yang menerapkan pembelajaran bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal. Subjek penelitian meliputi guru bahasa daerah, peserta didik, serta pihak sekolah

yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran bahasa daerah dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa daerah di kelas, meliputi metode yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta bentuk internalisasi nilai cinta tanah air yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap pembelajaran bahasa daerah dan kaitannya dengan sikap nasionalisme. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta hasil tugas peserta didik yang mencerminkan pemahaman budaya dan nilai kebangsaan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan dalam model analisis interaktif. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pengaruh pembelajaran bahasa daerah terhadap cinta tanah air. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penafsiran, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses pengecekan ulang kepada informan (member check) dilakukan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pembelajaran bahasa daerah dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap cinta tanah air peserta didik. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap identitas

budaya lokal serta munculnya rasa bangga dalam menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari jati diri bangsa. Pembelajaran bahasa daerah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi juga dimaknai sebagai sarana untuk mengenal dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh daerah dan bangsa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, ditemukan bahwa nilai-nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui berbagai materi pembelajaran, seperti cerita rakyat, peribahasa, ungkapan adat, dan dialog tradisional yang menggunakan bahasa daerah. Melalui materi tersebut, peserta didik diperkenalkan pada sejarah lokal, tokoh-tokoh adat, serta nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, sehingga pemahaman terhadap budaya lokal dapat dibangun secara lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah secara sengaja diarahkan untuk menanamkan nilai karakter, khususnya rasa cinta terhadap daerah asal sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air. Guru memandang bahwa pengenalan bahasa daerah sejak dini dapat memperkuat identitas peserta didik dan menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap nasionalisme. Selain itu, penggunaan contoh-contoh budaya lokal dalam pembelajaran dinilai efektif dalam menumbuhkan kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa daerah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih mengenal budaya daerah, memahami makna ungkapan tradisional, serta merasa lebih bangga ketika mampu menggunakan bahasa daerah dalam konteks yang tepat. Rasa bangga tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta tanah air telah tercermin dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar muatan lokal. Tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan sikap apresiatif terhadap budaya daerah dan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa secara

konseptual, pembelajaran bahasa daerah telah diarahkan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah. Keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya variasi media pembelajaran, serta perbedaan latar belakang kebahasaan peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai cinta tanah air. Meskipun demikian, secara umum pembelajaran bahasa daerah tetap memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme yang berbasis pada penghargaan terhadap budaya lokal.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap penumbuhan sikap cinta tanah air peserta didik. Kontribusi tersebut dapat dipahami melalui peran bahasa sebagai pembawa nilai budaya dan identitas kolektif yang membentuk kesadaran kebangsaan sejak lingkup lokal. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa nasionalisme tidak terbentuk secara instan, melainkan dikonstruksi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual, salah satunya melalui pembelajaran bahasa daerah.

Internalisasi nilai cinta tanah air yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa daerah sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran berupa cerita rakyat, peribahasa, dan ungkapan adat terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap tradisi, serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Nilai-nilai tersebut selanjutnya berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kesadaran nasional yang lebih luas, di mana keberagaman budaya dipahami sebagai kekuatan bangsa.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa bahasa daerah merupakan identitas awal yang membentuk kesadaran kebangsaan peserta didik. Ketika peserta didik mampu memahami dan menggunakan bahasa daerahnya, rasa memiliki terhadap budaya lokal akan tumbuh, sehingga keterikatan emosional dengan tanah air dapat diperkuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sikap, khususnya

dalam pembentukan nasionalisme yang berbasis pada penghargaan terhadap identitas budaya.

Namun demikian, temuan mengenai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah menunjukkan bahwa potensi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya variasi metode serta media pembelajaran berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai cinta tanah air. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan peran bahasa daerah dalam pendidikan karakter memerlukan dukungan kebijakan sekolah, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran.

Selain itu, perbedaan latar belakang kebahasaan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa daerah. Dalam konteks masyarakat multikultural, pembelajaran bahasa daerah perlu dirancang secara inklusif agar tidak menimbulkan eksklusivitas budaya, melainkan mendorong sikap saling menghargai antarbudaya. Dengan pendekatan tersebut, cinta tanah air yang ditumbuhkan tidak hanya berorientasi pada satu identitas lokal, tetapi pada pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran bahasa daerah memiliki posisi strategis dalam membangun sikap cinta tanah air peserta didik. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nasionalisme yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah, agar fungsi pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di sekolah berpengaruh positif terhadap penumbuhan sikap cinta tanah air peserta didik. Pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas

nasional. Melalui pemahaman dan penggunaan bahasa daerah, kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya bangsa dapat ditumbuhkan secara bertahap.

Nilai cinta tanah air terbukti dapat diinternalisasikan melalui materi dan proses pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual, seperti cerita rakyat, ungkapan adat, dan praktik komunikasi tradisional. Proses tersebut mendorong munculnya rasa bangga, kepedulian, dan penghargaan terhadap budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah berperan strategis dalam memperkuat pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal.

Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran bahasa daerah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi metode dan media, serta latar belakang kebahasaan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, penguatan kebijakan sekolah, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta peningkatan kompetensi guru perlu terus dilakukan agar pembelajaran bahasa daerah dapat berkontribusi secara optimal dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air.

REFERENSI

- Aisyah, A., Nasywa, S., & Rahis Pasaribu, G. (2023). The impact of accent second language on listening comprehension. *Journal of English Education and Literature*, 2(1), 19–26. <https://ojs.unm.ac.id/performance/article/view/43951>
- Amaliah, A., Clorion, F. D. D., & Rahis Pasaribu, G. (2024). The importance of mastering teacher pedagogical competence in improving the quality of education. *PEBSAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 29–37.
- Ameka, F. K., & Essegbey, J. (2006). Elements of the grammar of space in Ewe. In S. C. Levinson & D. P. Wilkins (Eds.), *Grammars of space: Explorations in cognitive diversity* (pp. 359–399). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486753.011>
- Astari Hendrawati, P. (2014). A semantic analysis of colour terms in Saput Poleng. *Humanis*, 9(1), 1–8.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Darmawan, R., Nurmala, D., & Rahis Pasaribu, G. (2024). Linguistic landscape in traditional market. *Journal of Applied Linguistic and Studies of Cultural*, 2(1).
- DuBartell, D. (2018). The Anglo-Saxon sea and the semantics of space. *SKY Journal of Linguistics*, 31, 7–34.
- Hagi. (2021). Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu

- pendidikan Universitas Borneo Tarakan. *Pengetahuan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45–50.
- Kusyani, D., Satriadi, S., & Rahis Pasaribu, G. (2024). The function of Indonesian language as a mass media. *Ontologi: Jurnal Pembelajaran dan Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 16–26.
- Lasfika, Y. T., Widyastono, H., & Yamtinah, S. (2022). Digitalization android-based interactive learning media in geography for high school students. *Journal of Education Technology*, 6(2), 207–216. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i2.44674>
- Mentari Hakim, W., & Harahap, S. (2024). The power of YouTube to improve listening skills. *Journal of English Teaching and Learning*, 2(2). <https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/jetl>
- Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 785–792. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12527>
- Pasaribu, G. R., Arfianty, R., & Bunce, J. (2024). Exploring early childhood linguistic intelligence through English language learning methods. *Innovations in Language Education and Literature*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.31605/ilere.v1i2.4337>
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). The implementation of ICT in teaching English by the teacher of MTs Swasta Al-Amin. *English Language and Education Spectrum*, 3(2), 47–60. <https://doi.org/10.53416/electrum.v3i2.146>
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2024). Implementation picture and picture strategy to increase students' vocabulary ability at MAN 3 Medan. *Primacy Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.33592/primacy.v2i1.3439>
- Pasaribu, G. R., Salmiah, M., Sulistyaningrum, S. D., & Napitupulu, F. D. (2023). Teaching English by using YouTube in SMP IT Al-Afkari Deliserdang. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.61540/jeracs.v1i2.42>
- Pasaribu, G. R., Widayati, D., Mbeti, A. M., & Dardanila, D. (2023). The fauna lexicon in Aceh proverb: An ecolinguistic study. *Jurnal Arbitrer*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.25077/ar.10.2.149-159.2023>
- Rahis Pasaribu, G., & Salmiah, M. (2024). Linguistic landscape in Kualanamu International Airport. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 1–6. <https://talenta.usu.ac.id/lingpoet>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zafirah, T., Wulandari, W., & Rahis Pasaribu, G. (2023). The power of Spotify in improving listening skills. *Journal of English Education and Literature*, 2(1), 19–26. <https://ojs.unm.ac.id/performance/article/view/43951>